

ANALISIS RANTAI PASOK (SUPPLY CHAIN) BERAS PAYO DI KECAMATAN GUNUNG RAYA, KABUPATEN KERINCI

Bunga Andari Mukhtasida¹⁾, Dompok Napitupulu²⁾, Edison²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Jambi

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Jambi, Indonesia

e-mail: bungandari.mukhtasida@gmail.com

ABSTRACT

Payo rice is one of the ancestral legacies of the Kerinci community which has been passed down from generation to generation to the Kerinci community. Payo rice supply chain analysis needs to be done to be able to calculate the level of market efficiency of the various links involved, so it can be seen the potential market access of payo rice which is scattered in various regions in Jambi Province. This study aims to 1) Knowing the description of the payo rice supply chain mechanism in Gunung Raya Sub-District, Kerinci District; 2) Analyzing the level of efficiency of Payo rice in Gunung Raya Sub-District. The determination of the location of this study was carried out with consideration that Gunung Raya District is an area that still produces Payo rice in Kerinci Regency. The sampling method used is nonprobability sampling. To find out the mechanism of payo rice supply chain, the determination of samples is taken based on purposive sampling and snowball sampling by setting one key person. The description and mechanism of the supply chain were analyzed using qualitative analysis methods within the framework of the Food Supply Chain Network (FSCN). And the analysis of the level of market efficiency uses a quantitative method with an operational efficiency analysis approach based on the measurement of marketing margins and the value of the farmer's share. The results of this study indicate that there are 4 channel patterns depicted in the payo rice supply chain mechanism in Gunung Raya District, each of which has a fairly good product flow, financial flow, and information flow. The perception of farmers, traders, and market efficiency of the Payo rice supply chain has been efficient with a high farmer's share value that is above 50%.

Key words: Supply Chain, Market Efficiency, Payo Rice

PENDAHULUAN

Salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peranan penting di Indonesia adalah tanaman pangan. Sub sektor tanaman pangan memiliki peranan yang cukup penting dan strategis dalam pembangunan nasional ataupun regional. Tanaman pangan memiliki peranan sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan perkembangan industri pangan.

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu dari lima komoditas pangan utama di Indonesia selain kedelai, jagung, gula dan daging. Selain itu, padi (beras) juga merupakan sumber pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Bukan hanya sebagai sumber karbohidrat, padi juga merupakan sumber utama pemenuhan gizi lainnya yang meliputi kalori, protein, lemak, dan vitamin. Pembangunan pertanian pangan khususnya padi sawah masih terfokus pada upaya peningkatan produksi yang harus dibarengi pengembangan usahatani berbasis agribisnis, agar dapat meningkatkan pendapatan petani di Indonesia.

Provinsi Jambi merupakan salah satu dari sekian banyak daerah di Indonesia yang memproduksi tanaman padi. Meski bukan termasuk daerah sentra tanaman padi di Indonesia, tanaman padi merupakan komoditas tanaman pangan penting di Provinsi

Jambi. Dengan penduduk yang sebagian besar mengkonsumsi padi atau beras setiap harinya sehingga komoditas ini menjadi prioritas dalam menunjang program pertanian. Adapun perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Provinsi Jambi Tahun 2011-2016

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2011	153.897	628.828	40,86
2012	149.369	625.164	41,07
2013	157.441	646.641	41,85
2014	153.243	664.535	43,36
2015	145.990	664.720	45,53
2016	122.214	541.486	44,31

Sumber: BPS, 2017

Pada Tabel 1. dapat dilihat luas panen padi di Provinsi Jambi mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, misalnya beralih fungsinya lahan menjadi perkebunan ataupun menjadi hunian warga. Menurunnya luas panen ini berdampak pada hasil produksi padi di Provinsi Jambi.

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu lumbung padi (beras) di Provinsi Jambi. Luas panen padi di Kabupaten Kerinci pada tahun 2016 adalah sebesar 37.736,70 ha yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Kerinci. Angka tersebut sekitar 23% dari total luas panen Provinsi Jambi. Kabupaten Kerinci menempati posisi ke tiga Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dengan luas panen padi terbesar setelah Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjab Timur.

Beras payo merupakan beras endemik dari Kabupaten Kerinci yang memiliki rasa dan aroma yang sangat khas. Padi payo merupakan padi warisan budaya dan merupakan bibit padi asli dari Kerinci. Padi payo merupakan salah satu peninggalan leluhur masyarakat Kerinci yang diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat Kerinci. Usia jenis padi payo ini di perkirakan sudah lebih dari lima abad lamanya. Sebagaimana bibit padi asli Nusantara lainnya, padi payo termasuk pada golongan padi umur dalam dengan usia tanam padi payo hingga panen memakan waktu kurang lebih 8 sampai 9 bulan lamanya. Oleh karena lamanya waktu tanam padi payo, banyak petani sawah di Kerinci yang lebih tertarik untuk menanam varietas padi lainnya yang dinilai memiliki nilai ekonomi yang lebih menguntungkan dari pada menanam varietas padi payo.

Kurangnya minat petani sawah di Kabupaten Kerinci untuk menanam padi payo menyebabkan pengembangan padi payo saat ini sangat terbatas dan keberadaannya berasnya semakin langka dipasaran. Hal tersebut dikarenakan desakan faktor ekonomi dan waktu panen padi payo yang lebih lama dibandingkan dengan varietas padi lainnya. Padahal permintaan akan beras payo ini cukup banyak, terutama permintaan dari pemilik rumah makan khas Kerinci yang tersebar diberbagai daerah di Provinsi Jambi. Adapun petani yang masih menanam padi payo saat ini terdapat di Kecamatan Gunung Raya yang terpusat pada lima desa, yaitu desa Lempur Tengah, desa Lempur Mudik, desa Lempur Hilir, desa Dusun Baru Lempur, dan desa Manjuto (BPP Kecamatan Gunung Raya, 2017). Tabel 2. Memperlihatkan data luas panen, jumlah produksi dan produktivitas masing-masing desa yang masih memproduksi padi payo pada tahun 2017.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Padi Payo di Kecamatan Gunung Raya pada Tahun 2017

Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Lempur Tengah	250	1.000	4
Lempur Hilir	180	720	4
Lempur Mudik	76	304	4
Dusun Baru Lempur	96	384	4
Manjuto	54	216	4
Jumlah	656	2.624	

Sumber: BPP Kecamatan Gunung Raya, 2018

Analisis rantai pasok beras payo perlu dilakukan untuk dapat mengetahui hubungan keterkaitan antara aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi mulai dari kegiatan budidaya padi beras payo di petani hingga sampai ke konsumen akhir. Analisis rantai pasok ini dilakukan agar dapat pula menghitung tingkat efisiensi pasar dari berbagai mata rantai yang terlibat, sehingga dapat diketahui potensi akses pasar dari beras payo yang tersebar diberbagai daerah di Provinsi Jambi. Oleh karena itu, perlu kiranya dibuat suatu kajian tentang analisis rantai pasok beras payo Kerinci dengan judul penelitian “Analisis Rantai Pasok (*Supply Chain*) Beras Payo di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci”.

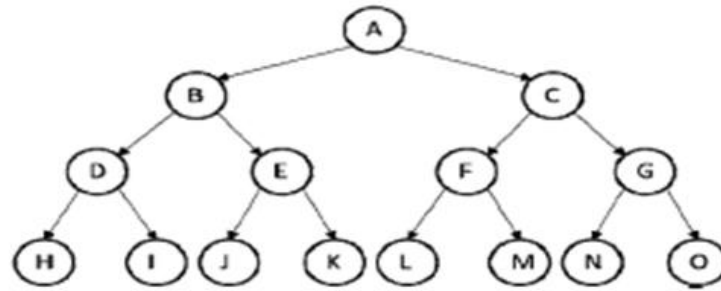
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mekanisme rantai pasok serta menganalisis tingkat efisiensi beras payo di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci pada bulan September 2019 sampai dengan bulan November 2019. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu pada Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Gunung Raya merupakan daerah yang masih memproduksi beras payo di seluruh Kabupaten Kerinci.

Dari 12 desa yang ada di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, ditentukan 5 desa sebagai daerah pengambilan sampel dengan pertimbangan 5 desa tersebut merupakan desa yang memproduksi beras payo. Kelima desa tersebut adalah desa Lempur Tengah, desa Lempur Mudik, desa Lempur Hilir, desa Dusun Baru Lempur, dan desa Manjuto. Dasar pemilihan sampel petani di Kecamatan Gunung Raya sebagai responden penelitian yaitu berdasarkan informasi dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Gunung Raya, Informasi yang diberikan oleh masyarakat dan atau petani setempat, serta informasi yang diberikan oleh pelaku usaha atau pengumpul.

Petani merupakan titik awal sampel mata rantai pasok beras payo yang kemudian dilakukan metode bola salju (*snowball sampling*). Teknik *snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar *sociogram* berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu responden atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus (Neuman, 2003 dalam Yuniar, 2012) bagan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



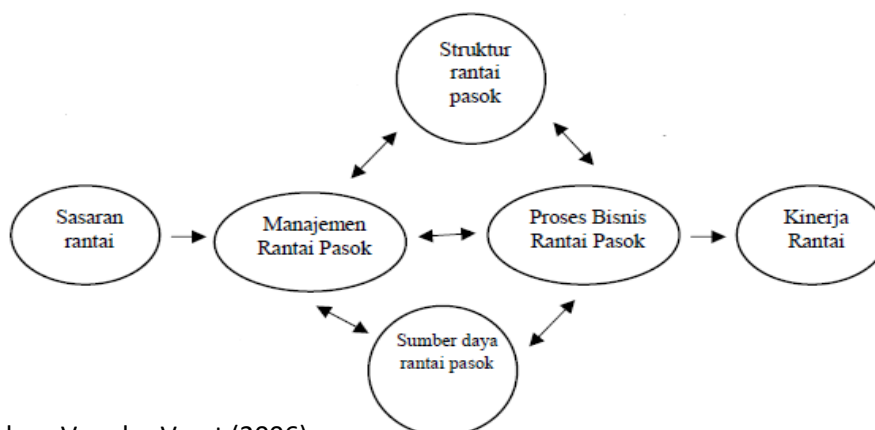
Gambar 1. Bagan Teknik Snowball Sampling

Sumber: Neuman, 2003 dalam Yuniar, 2012

Irianto dan Mardikunto (2011) dalam Al Rasyid (2015), menyatakan bahwa metode bola salju merupakan teknik pemilihan sampel dengan terlebih dahulu menetapkan satu informasi kunci (*key person*), kemudian pemilihan sampel berikutnya tergantung pada informan pertama, begitu seterusnya yang kian lama seperti bola salju yang menggelinding. Pada penelitian ini ditentukan satu informasi kunci (*key person*) yang merupakan petani dengan pengalaman berusahatani padi payo lebih dari 30 tahun lamanya yang kemudian pemilihan sampel berikutnya tergantung pada informan pertama sehingga dirasakan informasi yang diperoleh telah cukup. Dengan demikian diharapkan rantai pasok beras payo di Kecamatan Gunung Raya dapat teridentifikasi.

Gambaran mekanisme rantai pasok beras payo dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan kerangka *Food Supply Chain Network* (FSCN). Analisis deskriptif yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara responden dan observasi langsung ke lapangan agar kemudian dapat digambarkan aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi pada rantai pasok beras payo di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci dalam sebuah skema.

Menurut Nazir (2011), analisis deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.



Sumber: Van der Vorst (2006)

Gambar 2. Kerangka FSCN

Tingkat efisiensi pasar rantai pasok beras payo dianalisis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis efisiensi pemasaran dan analisis margin pemasaran. Analisis efisiensi pemasaran dapat diukur untuk mengetahui efisiensi dalam

rantai pasok karena dalam rantai pasok terdapat kegiatan pemasaran yang dapat mencerminkan tingkat efisiensi dari sebuah rantai pasok. Analisis efisiensi pemasaran diawali dengan identifikasi lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran beras payo. Pada penelitian ini, analisis efisiensi pemasaran yang dilakukan hanya dengan pendekatan indikator efisiensi operasional. Efisiensi pemasaran beras payo berdasarkan pada indikator efisiensi operasional dapat dilihat dari pengukuran margin pemasaran dan *farmer's share*.

Analisis margin pemasaran dilakukan secara kuantitatif. Analisis ini berdasarkan pada data primer yang dikumpulkan dari setiap tingkat lembaga pemasaran mulai dari produsen sampai ke konsumen. Asmarantaka (2012), menyatakan bahwa margin pemasaran beras payo dapat dihitung melalui pengurangan harga penjualan dengan harga pembelian kentang di setiap lembaga pemasaran yang terlibat. Secara sistematis, margin pemasaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M_i = P_{ji} - P_{bi}$$

$$M_i = C_i + \pi_i$$

$$P_{ji} - P_{bi} = C_i + \pi_i$$

Dari persamaan tersebut, maka diperoleh persamaan yang merumuskan keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i yaitu:

$$\pi_i = P_{ji} - P_{bi} - C_i$$

Sedangkan rumus margin pemasaran total yaitu:

$$MT = \sum M_i$$

Keterangan :

M_i	=	Margin pemasaran di tingkat lembaga ke-i
P_{ji}	=	Harga penjualan untuk lembaga pemasaran ke-i
P_{bi}	=	Harga pembelian untuk lembaga pemasaran ke-i
C_i	=	Biaya lembaga pemasaran tingkat ke-i
π_i	=	Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i
MT	=	Margin total
i	=	1, 2, 3,, n

Nilai *farmer's share* memiliki hubungan yang negatif dengan nilai margin pemasaran, semakin tinggi nilai margin pemasaran maka nilai *farmer's share* semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Jika margin pemasaran rendah, maka bagian yang diterima oleh petani atau *farmer's share* tinggi. Menurut Asmarantaka (2012), nilai *farmer's share* secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$F_s = \frac{P_f}{P_r} \times 100\%$$

Keterangan:

F_s	=	<i>Farmer's share</i>
P_f	=	Harga ditingkat petani
P_r	=	Harga ditingkat konsumen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Letak dan Kondisi Wilayah

Kabupaten Kerinci terletak pada posisi 01°40' dan 02°26' Lintang Selatan, serta 101°08' sampai dengan 101°50' Bujur Timur. Kabupaten ini berada di ujung barat Provinsi Jambi dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatra Barat
- Sebelah Timur : Kabupaten Bungo dan Kabupaten Merangin
- Sebelah Selatan : Kabupaten Muko-Muko, Provinsi Bengkulu, dan
- Sebelah Barat : Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat

Kecamatan Gunung Raya merupakan kecamatan yang masih menanam padi payo saat ini yang terpusat pada lima desa yaitu; desa Lempur Tengah, desa Lempur Mudik, desa Lempur Hilir, desa Dusun Baru Lempur, dan desa Manjuto. Kecamatan ini terletak diantara 01° Lintang Selatan sampai dengan 02° 02' Lintang Selatan dan diantara 101 08° Bujur Timur sampai dengan 101° Bujur Timur. Kecamatan Gunung Raya memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 21,9° C. Luas Kecamatan Gunung Raya adalah 425 km² atau 42.511,3 Ha yaitu 10,12 persen dari luas wilayah Kabupaten Kerinci terletak pada ketinggian 750 meter diatas permukaan laut. Jarak ibukota kecamatan ke kota Sungai Penuh 35 Km, sedangkan jarak ibukota kecamatan ke ibukota kabupaten 60 Km. Adapun batas-batas wilayah dari Kecamatan Gunung Raya, yaitu:

- Sebelah Utara : Kecamatan Danau Kerinci
- Sebelah Timur : Kecamatan Batang Merangin
- Sebelah Selatan : Provinsi Bengkulu
- Sebelah Barat : Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatra Barat

Perekonomian, Sarana dan Prasarana Wilayah

Perekonomian wilayah Kecamatan Gunung Raya dilandasi oleh sektor pertanian dalam arti luas yaitu pertanian sawah, perkebunan, perikanan, peternakan dan pemanfaatan hasil hutan. Luas lahan sawah yang digarap oleh petani adalah 294 Ha berupa tanah sawah Pengairan Setengah Teknis. Ternak yang diusahakan oleh peternak di Kecamatan Gunung Raya adalah ternak Sapi, Kerbau, Kambing, Ayam, dan Itik. Jumlah gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang ada di Kecamatan Gunung Raya adalah sebanyak 11 Gapoktan dengan jumlah anggota keseluruhan sebanyak 2.824 orang anggota.

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Gunung Raya antara lain ialah; sarana pendidikan berupa TK, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA serta sarana kesehatan berupa puskesmas, puskesmas pembantu, tempat praktek dokter, dan pos KB. Terdapat 3 pasar umum yang terletak di Desa Lempur Tengah, Desa Selampaung, dan Desa Kebun Baru dan 1 Bank yaitu Bank BRI yang terletak di Desa Lempur Tengah sebagai ibukota kecamatan.

Industri pengolahan padi berupa *Huller/Ricemilling* di Kecamatan Gunung Raya adalah sebanyak 16 *Huller/Ricemilling* yaitu; 4 di Desa Lempur Mudik, 3 di Desa Dusun Baru Lempur, 4 di Desa Lempur Tengah, 1 di Desa Lempur Hilir, 1 di Desa Manjuto Lempur, 1 di Desa Perikan Tengah, 1 di Desa Selampaung dan 1 di Desa Sungai Hangat.

Keadaan Umum Responden

Responden pada penelitian rantai pasok beras payo di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci ini yakni sebanyak 25 responden yaitu 1 responden merupakan petani dengan pengalaman berusahatani padi payo selama kurang lebih 34 tahun

lamanya sebagai *key person* atau informan kunci yang kemudian pemilihan sampel berikutnya tergantung pada informan pertama yaitu sebanyak 7 responden dengan pertimbangan petani yang telah berusahatani padi payo lebih dari 30 tahun lamanya. Responden yang merupakan pedagang beras payo adalah sebanyak 7 responden yang terdiri dari 1 responden merupakan pedagang pengumpul/pedagang besar dan 6 responden merupakan pedagang pengecer. Sedangkan sebanyak 10 responden merupakan konsumen yang membeli dan mengkonsumsi beras payo. Adapun karakteristik responden secara lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Analisis Rantai Pasok Beras Payo, Kecamatan Gunung Raya

Kriteria	Karakteristik	Petani	(%)	Pedagang	(%)	Konsumen	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	5	62,5	4	57,14	4	40
	Perempuan	3	37,5	3	42,86	6	60
Usia	< 30 tahun	0	0	0	0	0	0
	30-40 tahun	3	37,5	5	71,43	4	40
	41-50 tahun	3	37,5	2	28,57	4	40
	> 50 tahun	2	25	0	0	2	20
Pendidikan Terakhir	SD	1	12,5	0	0	0	0
	SMP	1	12,5	0	0	0	0
	SMA	5	62,5	5	71,43	3	30
	Perguruan Tinggi	1	12,5	2	28,57	7	70
Pekerjaan	Petani	6	75	0	0	0	0
	PNS	0	0	0	0	6	60
	Wiraswasta/Dagang	2	25	4	57,14	2	20
	IRT	0	0	3	42,86	2	20
Jumlah Anggota Keluarga	3-4 Orang	4	50	4	57,14	4	40
	5-6 Orang	4	50	3	42,86	4	40
	> 7 Orang	0	0	0	0	2	20
Pengeluaran Rata-Rata	< Rp 3.000.000	2	25	1	14,29	1	10
	Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	5	62,5	4	57,14	5	50
	Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000	1	12,5	2	28,57	4	40
	> Rp 10.000.000	0	0	0	0	0	0

Gambaran Mekanisme Rantai Pasok Beras Payo

Sasaran Rantai Pasok

Sasaran rantai pasok merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah rantai pasok atau dapat pula dikatakan seluruh pelaku yang terlibat dalam rantai pasok.

Sasaran Pasar

Sasaran pasar beras payo di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci masih didominasi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik. Konsumen beras payo Kecamatan Gunung Raya bukan hanya berasal dari Kecamatan Gunung Raya dan Kota Jambi saja, tetapi juga dari beberapa daerah lain seperti Kota Sungai Penuh, Bekasi, serta Kabupaten-Kabupaten dan Kota Lainnya di Provinsi Jambi. Peneliti membatasi wilayah penelitian rantai pasok beras payo hanya sampai pada konsumen akhir di Kecamatan Gunung Raya dan Kota Jambi karena dua wilayah tersebut dianggap sudah dapat mewakili penelitian ini yaitu memiliki kesamaan pola atau saluran rantai pasok.

Beras payo di Kecamatan Gunung Raya yang dipasarkan merupakan beras payo yang digunakan untuk konsumsi sebagai makanan pokok oleh konsumen akhir. Biasanya beras payo yang dipasarkan berupa 1 kaleng beras payo yang dikemas didalam karung dengan berat bersihnya 16 kg.

Sasaran Pengembangan

Sasaran pengembangan dalam rantai pasok ialah suatu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap mata rantai dalam rantai pasok melalui pengembangan suatu hal yang merupakan penciptaan kerjasama, koordinasi dan penggunaan teknologi yang mampu meningkatkan kinerja rantai pasok. Sasaran pengembangan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah keberlanjutan padi payo, kontinuitas kuantitas beras payo yang beredar di pasaran serta kestabilan harga. Koordinasi dan kolaborasi rantai pasok dalam mencapai sasarnya dapat dilihat dari komunikasi yang dijalankan.

Struktur Rantai Pasok

Struktur rantai pasok beras payo di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci dianalisis melalui pelaku yang terlibat dalam pembentukan rantai pasok dan peran dari masing-masing mata rantai dalam rantai pasok. Setiap mata rantai dikelompokkan berdasarkan peran masing-masing mata rantai tersebut.

Petani

Petani padi payo merupakan mata rantai pertama dalam rantai pasok beras payo di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci. Petani memiliki peran penting dalam rantai pasok beras payo, karena fungsi petani sebagai penentu kualitas, kuantitas, serta ketersediaan beras payo. Setelah panen, biasanya petani menjemur gabah mereka hingga kering kemudian disimpan di dalam lumbung atau bilik. Adapula yang menyimpan langsung ke *huller* atau *ricemilling* atau penggilingan padi sehingga penggilingan padi yang bertanggung jawab untuk menjemur, menyimpan, hingga menggiling padi menjadi beras. Petani menjual padi yang telah digiling langsung kepada konsumen, ke pedagang pengumpul atau agen dan ke pedagang pengecer.

Penggilingan Padi atau *Huller* atau *Ricemilling*

Penggilangan padi merupakan suatu jenis usaha yang menyediakan jasa menggiling gabah bagi para petani. Usaha ini biasanya tidak membeli gabah dari petani kemudian menjualnya dalam bentuk beras, tetapi hanya menyediakan jasa penggilingan gabah yang dibawa sendiri oleh petani ataupun yang dijemput oleh pihak usaha penggilingan padi kepada petani. Biaya sewa giling gabah menjadi padi dibayarkan berdasarkan banyaknya gabah yang telah digiling menjadi beras, yaitu sebanyak 10% dari beras yang telah jadi. Masing-masing usaha penggilingan tidak langsung menggiling seluruh gabah hasil panen yang dibawa oleh petani, akan tetapi digiling sesuai dengan kebutuhan konsumsi dari petani yang menyewa jasa penggilingan. Gabah yang belum digiling bisa disimpan oleh pihak usaha penggilingan padi ataupun disimpan sendiri oleh petani yang bersangkutan.

Pedagang Pengumpul atau Pedagang Besar

Pedagang pengumpul adalah pedagang yang mengumpulkan beras payo dari para petani. Beberapa petani yang menjual berasnya langsung kepada pedagang pengumpul, adalah karena mereka mendapatkan pinjaman modal dari pedagang pengumpul tersebut untuk kegiatan usahatani padi payo. Dalam penelitian ini, pedagang pengumpul yang menjadi responden peneliti adalah sebanyak 1 orang pedagang. Pedagang pengumpul ini, biasanya menyalurkan langsung beras payo ke pedagang pengecer yang berada diluar Kecamatan Gunung Raya diantaranya ke Kota Sungai Penuh, dan Kota Jambi. Pedagang pengumpul membeli beras payo yang telah dikemas didalam karung dengan beras per karungnya adalah sebesar 1 kaleng atau setara dengan 16 kg beras.

Pedangan Pengecer

Pedagang pengecer merupakan pelaku rantai pasok terakhir pada rantai pasok beras payo di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci. Sebagian besar pedagang pengecer mendapatkan beras payo dari pedagang pengumpul dan sebagian lainnya langsung membeli kepada petani. Harga yang diperoleh oleh pedagang pengecer yang langsung membeli beras dari petani lebih murah dibandingkan harga beras payo yang dibeli dari pedagang pengumpul. Pedagang pengecer mengeluarkan biaya pengiriman beras payo yang dibelinya. Pembayaran beras payo dilakukan baik secara tunai atau pun transfer rekening.

Konsumen

Konsumen merupakan mata rantai terakhir dari kegiatan rantai pasok beras payo yang menjadi akhir dari tujuan rantai pasok beras payo tersebut. Dalam penelitian ini, konsumen adalah seseorang yang membeli beras payo baik secara langsung kepada petani, pedagang pengumpul ataupun pedagang pengecer untuk kebutuhan konsumsi sebagai makanan pokok sehari-hari.

Rantai pasok beras payo di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci yang merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa mata rantai yang saling berkaitan dan bekerja sama dalam sistem yang terorganisir. Rantai pasok dalam penelitian ini melibatkan beberapa lembaga pemasaran diantaranya petani sebagai produsen beras payo, penggilingan padi sebagai penyedia jasa penggilingan gabah menjadi beras yang siap dikonsumsi, serta pedagang pengumpul dan pedagang pengecer sebagai pedagang yang menyalurkan beras payo kepada konsumen. Terdapat empat pola saluran rantai pasok di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci ini, yaitu:

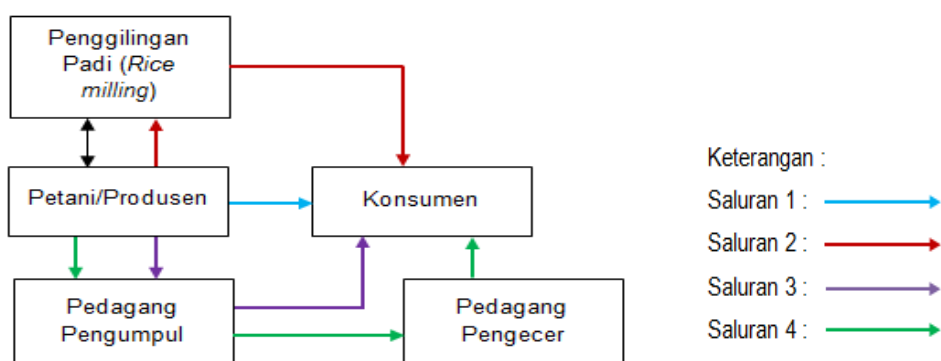
Pola Saluran 1 : Petani – Konsumen

Pola Saluran 2 : Petani – Usaha Penggilingan Padi – Konsumen

Pola Saluran 3 : Petani – Pedagang Pengumpul – Konsumen

Pola Saluran 4 : Petani – Pedagang Pengumpul – Pedagang Pengecer – Konsumen

Adapun skema saluran rantai pasok pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Skema Saluran Rantai Pasok Beras Payo di Kecamatan Gunung Raya

Manajemen Rantai Pasok

Manajemen rantai pasok adalah proses pengintegrasian aktivitas antar lembaga dalam bermitra dalam rantai pasok. Setiap mata rantai yang terlibat dalam rantai pasok beras payo di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci memiliki fungsi dan peran masing-masing, oleh karenanya diperlukan manajemen yang baik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh setiap mata rantai agar tidak adanya mata rantai yang dirugikan.

Pemilihan Mitra

Pemilihan mitra adalah sebuah proses dalam memilih rekan kerja yang dapat bekerja sama dalam sebuah rantai pasok. Petani beras payo, memiliki hubungan kemitraan dengan pengusaha penggilingan padi. Pengusaha penggilingan padi berlomba-lomba untuk memberikan *service* terbaiknya agar petani mau atau tetap bermitra kepada mereka, karena banyaknya persaingan antar usaha penggilingan padi. Beberapa petani juga bermitra dengan pedagang pengumpul sehingga beras payo yang berada di petani menjadi lebih cepat terjual dan petani lebih dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu, kriteria pemilihan mitra juga dilakukan oleh petani dengan pertimbangan adanya hubungan kekeluargaan. Pemilihan mitra dengan berbagai pertimbangan ini, akhirnya akan menumbuhkan rasa saling membutuhkan dan menguntungkan.

Kesepakatan Kontraktual

Kesepakatan kontraktual adalah kontrak yang berisi kesepakatan antara mata rantai yang saling bermitra atau bekerja sama baik secara formal ataupun informal. Pada penelitian analisis rantai pasok beras payo di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci ini, kesepakatan antar mitra hanya dilakukan secara informal atau secara lisan dengan tidak berbentuk dalam kontrak formal.

Sistem Transaksi

Beras payo merupakan produk eksklusif yang sistem transaksinya tidak seperti sistem transaksi produk lainnya. Beras payo bukanlah merupakan produk konsinyasi yang dapat dibayar beberapa bulan kemudian dalam jangka waktu yang sangat lama, yang tidak dibayar atas produk yang cacat, dan masih menjadi hak milik dari penjual ketika produk tiba di tempat pembeli. Sistem konsinyasi merupakan sistem penitipan barang, dimana penjual masih memiliki hak atas barang yang telah dikirimkan dan diterima oleh pembeli. Sistem transaksi yang dilakukan antara masing-masing mata rantai pada rantai pasok beras payo di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci dilakukan dengan dua cara, yaitu transaksi yang dilakukan secara tunai dan transaksi yang dilakukan melalui transfer bank. Pembayaran dilakukan setelah beras payo sampai kepada pihak yang membeli atau konsumen.

Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah diperlukan untuk memastikan ketersediaan supply dan permintaan dari konsumen. Pada saat ini pemerintah belum banyak memberikan dukungan pada rantai pasok beras payo, sehingga mengakibatkan saat ini kondisi harga beras payo menjadi tidak stabil. Padahal beras payo merupakan komoditas lokal yang sudah sepatutnya pemerintah memberikan dukungan penuh dalam menjaga dan melestarikannya dengan baik. Harapannya beras payo dapat lebih dikenal secara Nasional, dapat meningkatkan pasar dengan skala yang lebih besar dan akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup petani.

Kolaborasi Rantai Pasok

Dalam penelitian rantai pasok beras payo ini, diketahui bahwa informasi harga berasal dari petani yang menjadi acuan harga beras payo di pasaran. Informasi tersebut kemudian disampaikan kepada pedagang, baik pedagang pengumpul ataupun pedagang pengecer hingga akhirnya sampai kepada konsumen. Begitu pun sebaliknya konsumen memberikan informasi yang kemudian disampaikan kepada pedagang hingga sampai kepada petani mengenai kualitas beras dan hal-hal lainnya.

Sumber Daya Rantai Pasok

Sumber daya fisik dalam rantai pasok beras payo di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci yang dimiliki petani, yaitu berupa; lahan sawah, cangkul, parang, sabit, karung, dan terpal. Sumber daya fisik yang dimiliki oleh usaha penggilingan padi, yaitu berupa; lantai untuk menjemur gabah, mesin pemecah kulit (huller), mesin penyosoh (polisher), karung, dan terpal. Sedangkan sumber daya fisik yang dimiliki oleh pedagang, yaitu berupa; karung, tali rafia, timbangan, gudang untuk menyimpan beras, terpal, dan mobil bak terbuka.

Sumber daya teknologi yang diterapkan oleh petani dan pedagang beras payo masih tergolong sederhana. Bibit yang digunakan merupakan bibit asli dari nenek moyang yang telah digunakan secara turun temurun. Pengemasan beras payo pun masih tergolong sederhana, yaitu menggunakan karung putih yang diikat menggunakan tali rafia. Belum terdapat merek dagang pada karung beras payo yang dijual dan dipasarkan.

Sumber daya manusia yang digunakan dalam rantai pasok beras payo menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga dan luar keluarga. Dan sumber daya modal yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan modal sendiri, modal dari tuan tanah, dan modal yang diberikan oleh pedagang pengumpul.

Proses Bisnis Rantai Pasok

Proses bisnis rantai pasok mencerminkan proses-proses yang terjadi di sepanjang mata rantai dari rantai pasok beras payo. Proses bisnis yang baik adalah proses bisnis yang saling terintegrasi antara satu sama lainnya.

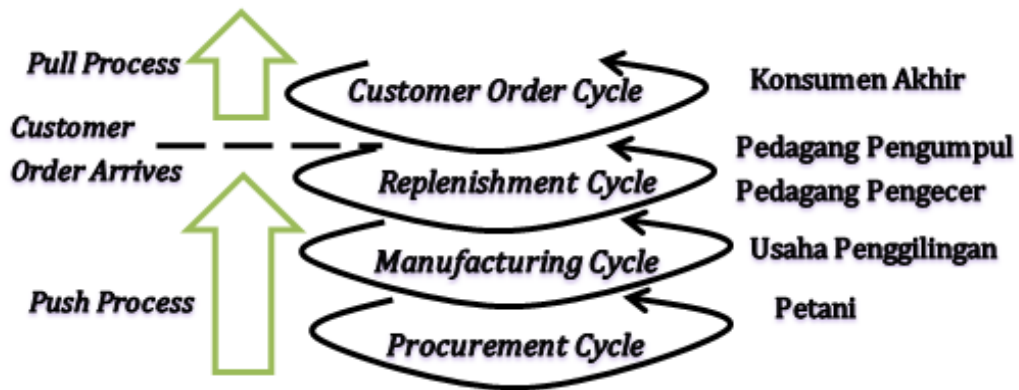
Hubungan Proses Bisnis Rantai Pasok

Terdapat dua pandangan dalam menganalisis proses bisnis pada sebuah rantai pasok, yaitu *cycle view* dan *push or pull view* (Chopra & Meindl, 2007). Terdapat empat siklus proses dalam *cycle view* pada suatu rantai pasok, yaitu siklus *procurement*, siklus *manufacturing*, siklus *replenishment*, siklus *customer order*.

Siklus *procurement* merupakan siklus pemesanan bahan baku dari mata rantai pertama dalam rantai pasok beras payo. Siklus ini dilakukan oleh pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan konsumen yang membeli langsung beras payo kepada petani sebagai mata rantai pertama dari rantai pasok beras payo. Siklus *manufacturing* dilakukan oleh usaha penggilingan padi yang berperan langsung sebagai pengolah gabah menjadi beras menggunakan alat penggiling padi milik sendiri. Siklus *replenishment* merupakan siklus yang dilakukan dengan menambah jumlah pesanan dari jumlah pesanan sebenarnya. Pedagang pengumpul melakukan siklus ini, karena pedagang pengumpul yang juga berperan sebagai pedagang besar menjual beras payo langsung ke konsumen akhir selain menjualnya ke pedagang pengecer. Selain itu, pedagang pengecer pun melakukan siklus ini, karena pedagang pengecer menjual beras payo langsung kepada konsumen akhir, dimana permintaan konsumen akhir sewaktu-waktu bisa bertambah dari pada stok beras payo yang ada di tangan pedagang baik pedagang pengumpul ataupun pedagang pengecer. Siklus yang keempat yaitu siklus *customer order* dilakukan oleh konsumen dengan memesan beras payo langsung ke lokasi penjualan baik kepada petani, usaha penggilingan padi, pedagang pengumpul, maupun pedagang pengecer. Perbedaan yang ada antara keempat siklus tersebut ialah terletak pada jumlah pesanan beras payo.

Proses yang dilakukan saat pemesanan konsumen akhir terjadi, akan masuk ke dalam proses *pull*. Hal ini dikarenakan proses tersebut dilakukan untuk merespon pesanan konsumen. Sedangkan proses yang dilakukan sebelum pemesanan konsumen

akhir terjadi akan masuk kedalam proses *push*. Hal ini dikarenakan proses tersebut dilakukan untuk mengantisipasi permintaan konsumen yang kritis.

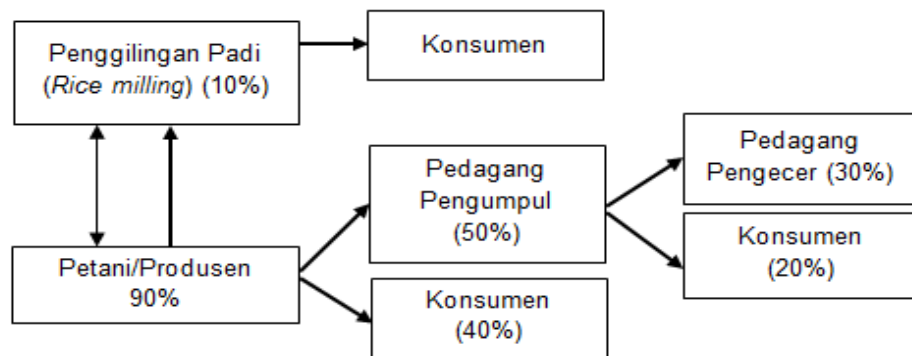


Gambar 4. Proses *Push* or *Pull* dalam Rantai Pasok Beras Payo Pola Distribusi

Pola distribusi dalam rantai pasok beras payo di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, menggambarkan setiap aliran dari masing-masing mata rantai yang terlibat dalam rantai pasok beras payo, yaitu berupa aliran produk, aliran finansial, dan aliran informasi. Adapun hal-hal yang perlu dikaji dari ketiga aliran tersebut ialah apakah masing-masing aliran berjalan lancar atau tidak, bagaimana pelaksanaannya, serta apa saja kendala yang dihadapi dari setiap aliran tersebut.

- Aliran Produk

Adapun produk yang dialirkan pada rantai pasok ini adalah beras payo. Beras payo merupakan produk akhir yang diterima oleh konsumen akhir untuk dikonsumsi sebagai makanan pokok. Aliran produk pada rantai pasok beras payo ini hanya terdapat satu bentuk produk, yaitu beras payo yang dialirkan dari petani kepada masing-masing mata rantai di sepanjang rantai pasok beras payo hingga sampai kepada konsumen akhir. Aliran produk ini terbilang lancar dari petani hingga sampai kepada konsumen akhir, meskipun kuantitas beras payo yang dihasilkan dapat dikatakan masih rendah.



Gambar 5. Aliran Produk Rantai Pasok Beras Payo

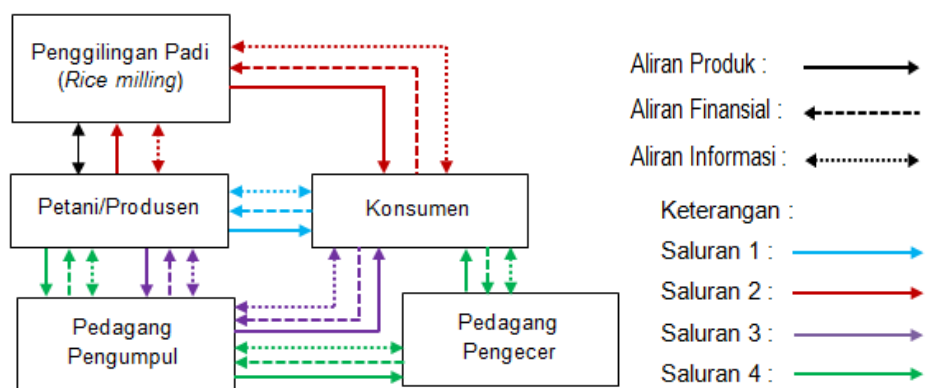
- Aliran Finansial

Aliran finansial dalam rantai pasok beras payo berupa uang pembayaran atas produk yang dijual kepada petani. Uang pembayaran ini kemudian sebagian digunakan modal dan sebagian lainnya digunakan untuk kebutuhan lainnya oleh petani, sehingga aliran ini membentuk siklus tersendiri.

Aliran finansial pada rantai pasok beras payo, pengelolaannya dapat dikatakan telah dikelola dengan baik. Hanya saja kekurangan yang ada pada aliran ini adalah tidak adanya kesepakatan kontraktual secara tertulis antara pihak pedagang pengumpul dan petani selaku mitra kerja. Sehingga, apabila terjadi masalah terkait pembayaran hanya dapat diselesaikan secara kekeluargaan karena tidak adanya bukti perjanjian tertulis yang ditandatangani menggunakan materai sehingga memiliki kekuatan hukum. Kesepakatan kontraktual antara pedagang pengumpul dan petani merupakan kesepakatan informal yang hanya disampaikan melalui lisan saja dengan pertimbangan kedekatan dan kekeluargaan antara masing-masing mitra.

- Aliran Informasi

Aliran informasi merupakan komponen penting dalam melancarkan aliran produk dan aliran finansial dalam rantai pasok beras payo. Informasi ini disampaikan melalui proses komunikasi yang dilakukan untuk menjaga rasa kepercayaan antara setiap mata rantai dalam rantai pasok beras payo.



Gambar 6. Aliran Produk, Finansial, dan Informasi pada Rantai Pasok Beras Payo di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci

Transparansi informasi harus selalu dijaga demi menghindari terjadinya konflik dan mempermudah usaha yang berjalan hingga jangka panjang. Informasi tersebut diberikan secara timbal balik, mengalir dari petani hingga konsumen akhir dan begitupun sebaliknya. Informasi yang diberikan kepada petani dapat berupa informasi produksi, pasar, kualitas, kuantitas dan informasi lainnya yang dibutuhkan oleh masing-masing mata rantai. Adapun proses pola distribusi yang mencakup aliran produk, aliran finansial, dan aliran informasi dapat dilihat pada Gambar 6.

Mata Rantai Pendukung

Adapun pihak-pihak yang merupakan mata rantai pendukung pada rantai pasok beras payo ini adalah pemasok *input* pada usahatani padi payo, pemasok alat-alat pertanian, pemasok pengemasan beras payo, dan jasa pengangkutan beras payo. Petani membutuhkan *input* atau bahan baku serta peralatan pertanian yang diperlukan dalam berusahatani padi payo seperti pupuk, obat pengendalian hama dan penyakit, cangkul, alat penyemprot, parang, sabit, dan lain sebagainya yang diperoleh dari toko pertanian yang berada di Kecamatan Gunung Raya. Toko bangunan yang menyediakan bahan-bahan penunjang dalam pengemasan dan pengepakan beras payo. Serta jasa

pengangkutan berupa sewa mobil bak terbuka, ataupun pengiriman via mobil travel yang diperlukan untuk menyalurkan beras payo kepada konsumen yang berada diluar Kecamatan Gunung Raya. Lembaga inilah yang berfungsi sebagai mata rantai pendukung yang memperlancar setiap kegiatan di sepanjang rantai pasok beras payo.

Aspek Resiko

Resiko yang dimiliki oleh setiap mata rantai disepanjang rantai pasok beras payo berbeda-beda. Petani padi payo memiliki resiko yang berkaitan dengan budidaya padi seperti gagal panen, serangan hama dan penyakit dan berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan budidaya padi. Pada pedangan pengumpul, resiko yang dihadapi adalah resiko penurunan kualitas dari beras payo, dan kurangnya kuantitas beras payo dalam memenuhi permintaan dari konsumen.

Proses Membangun Kepercayaan (*Trust Building*)

Proses membangun kepercayaan (*trust building*) adalah proses membangun kepercayaan diantara seluruh mata rantai disepanjang rantai pasok beras payo. Rantai pasok dari beras payo dapat berkembang berdasarkan rasa kepercayaan yang tumbuh diantara mata rantai karena terjalinnya kerjasama yang telah dilakukan selama ini tanpa terikat dengan kontrak formal. Rasa kepercayaan ini dapat tumbuh karena rasa kekeluargaan dan solidaritas yang telah terjalin dan terus dibangun antar mata rantai pada rantai pasok beras payo. Komunikasi yang baik yang dilakukan antar mata rantai, penyampaian informasi dari konsumen, keluhan-keluhan yang diberikan oleh konsumen dapat tersampaikan dengan baik sehingga dapat melancarkan usaha yang dijalankan bersama dengan tujuan yang sama pula, yaitu memenuhi kepuasan konsumen akhir.

Efisiensi Pasar Beras Payo

Pada penelitian ini, analisis efisiensi pemasaran yang dilakukan hanya dengan pendekatan indikator efisiensi operasional. Efisiensi pemasaran beras payo berdasarkan pada indikator efisiensi operasional dapat dilihat dari pengukuran margin pemasaran dan *farmer's share*.

Margin Pemasaran

Perhitungan margin pemasaran beras payo dapat diperoleh dari komponen harga beli dan harga jual setiap lembaga pemasaran beras payo. Petani menjual produk sudah dalam bentuk beras payo dengan harga Rp. 11.250 per kg. Harga ini sudah termasuk biaya produksi yang dikeluarkan petani ditambah dengan keuntungan yang diperoleh. Biaya produksi mencakup biaya yang dikeluarkan petani dalam membudidayakan padi payo hingga panen dan menggiling gabah dengan menggunakan jasa penggilingan.

Tabel 4. Margin Pemasaran Rantai Pasok Beras Payo

Lembaga Pemasaran	Saluran 1 (Rp/Kg)	Saluran 2 (Rp/Kg)	Saluran 3 (Rp/Kg)	Saluran 4 (Rp/Kg)	Fungsi Pemasaran		
					Fungsi Pertukaran	Fungsi Fisik	Fungsi Fasilitas
Petani							<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Keuangan • Fungsi Penanggungan risiko
Harga Jual	11.250	-	-	-	Fungsi Penjualan	Fungsi Penyimpanan	
Penggilingan Padi					<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Pembelian • Fungsi Penjualan • Fungsi Pengumpulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Penyimpanan • Fungsi Pengolahan • Fungsi Pengangkutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Keuangan • Fungsi Penanggungan risiko • Fungsi Intelijen Pasar
Harga Jual	-	11.250	-	-			
Pedagang Pengumpul					<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Pembelian • Fungsi Penjualan • Fungsi Pengumpulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Penyimpanan • Fungsi Pengangkutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Keuangan • Fungsi Penanggungan risiko • Fungsi Intelijen Pasar
Harga Beli	-	-	11.250	11.250			
Harga Jual	-	-	12.500	12.500			
Margin	-	-	1.250	1.250			
Pedagang Pengecer					<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Pembelian • Fungsi Penjualan • Fungsi Pengumpulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Penyimpanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Keuangan • Fungsi Penanggungan risiko • Fungsi Intelijen Pasar
Harga Beli	-	-	-	12.500			
Harga Jual	-	-	-	14.375			
Margin	-	-	-	1.875			
Total Margin	-	-	1.250	3.125			

Harga beli beras payo per kg dari petani sebesar Rp. 11.250, sedangkan harga jual beras payo pada pedagang pengumpul adalah sebesar Rp. 12.500 per kg nya. Selisih dari kedua harga beras payo inilah yang merupakan nilai margin pemasaran petani dan pedagang pengumpul, yaitu sebesar Rp. 1.250 per kg nya. Nilai margin ini merupakan nilai margin yang terdapat pada saluran 3 dimana hanya terdapat petani dan pedagang pengumpul saja. Adapun margin dan fungsi pemasaran dari setiap mata rantai pada rantai pasok beras payo dapat dilihat pada Tabel 4.

Farmer's Share

Dalam penelitian ini, terdapat tiga nilai *farmer's share* berdasarkan harga jual akhir beras payo dan pembagiannya seperti pembagian saluran dalam analisis margin pemasaran. *Farmer's share* merupakan persentase dari harga jual beras payo yang diterima petani terhadap harga jual beras payo yang dibayar oleh konsumen akhir. Harga jual beras organik di tingkat petani sebesar Rp. 11.250 per kg sedangkan harga jual beras organik yang dibayar oleh konsumen akhir berbeda-beda di setiap saluran. Berikut adalah perhitungan nilai *farmer's share*.

$$\text{Farmer's share rantai pasok saluran 1} = \frac{\text{Rp.11.250}}{\text{Rp.11.250}} \times 100\% = \mathbf{100\%}$$

$$\text{Farmer's share rantai pasok saluran 2} = \frac{\text{Rp.11.250}}{\text{Rp.11.250}} \times 100\% = \mathbf{100\%}$$

$$\text{Farmer's share rantai pasok saluran 3} = \frac{\text{Rp.11.250}}{\text{Rp.12.500}} \times 100\% = \mathbf{90\%}$$

$$\text{Farmer's share rantai pasok saluran 4} = \frac{\text{Rp.11.250}}{\text{Rp.14.375}} \times 100\% = \mathbf{78,26\%}$$

Nilai *farmer's share* dalam rantai pasok beras payo secara keseluruhan relatif cukup besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa rantai pasok beras payo dapat dikatakan telah efisien karena nilai *farmer's share* yang diperoleh lebih besar dari 50%.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian analisis rantai pasok beras payo di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci ini ialah; Rantai pasok beras payo di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci memiliki 4 pola saluran dengan mekanisme rantai pasok yang cukup baik. Aliran produk, aliran finansial, dan aliran informasi antara masing-masing mata rantai yang terlibat dalam rantai pasok beras payo telah terjalin dengan baik.

Selain itu efisiensi pasar dari rantai pasok beras payo telah efisien, hal ini ditunjukkan dengan nilai *farmer's share* yang diperoleh dari masing-masing saluran pemasaran yang ada memiliki angka yang tinggi, yaitu di atas 50 %. Hal ini disebabkan oleh pendeknya rantai pasok yang berada pada masing-masing saluran pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, R. G. 2015. Analisis Rantai Pasokan (*Supply Chain*) Kopi Rakyat di Kabupaten Jember. (Skripsi). Prodi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Jember. Jember
- Asmarantaka R. W. 2012. Pemasaran Agribisnis (Agrimarketing). Institut Pertanian Bogor. Bogor
- [BPS] Badan Pusat Statistik Indonesia 2017b. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Padi di Indonesia. Indonesia: <http://www.bps.go.id>
- Badan Penyuluhan Pertanian. 2018. Kabupaten Kerinci: BPP Kecamatan Gunung Raya. Kerinci
- Chopra, S. dan Meindl, P. 2007. *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation. Third Edition*. Pearson Education, Inc. New Jersey.
- Nazir, M. 2011. Metode Penelitian Cetakan Ketujuh. Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- Van der Vorst. 2006. *Performance Measurement in Agri-Food Supply-Chain Networks: An Overview*. Springer. Netherlands
- Yuniar, A. R. 2012. Analisis Manajemen Rantai Pasok Melon di Kabupaten Karanganyar. (Tesis). Magister Agribisnis. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta